

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan atau mengutarakan perasaan, gagasan dalam pikiran. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan yang menjadi perhatiannya antara lain (1) berbicara di muka umum, (2) diskusi kelompok, dan (3) debat, Arsjad & Mukti (Saddhono, Slamet, 2014:59-90).

Keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada saat diadakan diskusi kelompok. Diskusi merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk menyatukan berbagai pendapat serta tercapai tujuan mencapai mufakat yang sama. Berdiskusi ini dapat melatih keefektifan dan efesiensi siswa pada etika yang berlaku dalam kegiatan berdiskusi. Kegiatan diskusi pada pembelajaran bahasa Indonesia menuntun siswa memiliki keterampilan yang baik dalam menyampaikan gagasan yang berupa pernyataan atau kritikan serta sanggahan dalam kegiatan berdiskusi. Pada kegiatan ini siswa sebagai penutur dan siswa lain sebagai mitra tutur harus memiliki kerja sama agar kegiatan diskusi berjalan dengan baik dan semestinya. Hal ini diupayakan agar tidak terjadi hambatan dalam berdiskusi.

Hambatan dalam kegiatan berdiskusi dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar penutur dan mitra tutur ketika proses komunikasi dalam diskusi terjadi, seperti alat, tempat, dan waktu pelaksanaan diskusi yang kurang mendukung. Faktor internal adalah apabila penutur dan mitra tutur tidak memahami topik yang sedang dibicarakan atau salah satu penuturnya tidak mengetahui konteks tuturan dalam kegiatan diskusi. Maka dari itu faktor situasi dan konteks tutur sangat penting dalam kegiatan komunikasi pada pembelajaran terlebih lagi dalam berdiskusi. Jika penutur tidak memahami situasi dalam konteks tuturan, maka dapat menyebabkan proses diskusi tidak berjalan dengan baik. Bahkan informasi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Dengan kata lain, agar proses komunikasi dapat berjalan baik dan lancar, mereka haruslah dapat saling bekerja sama melalui prinsip kerja sama Grice (BAM, Setiawan, Sadhono: 2018).

Prinsip kerja sama ialah seperangkat maksim yang mengatur kerja sama antara penutur dan petutur dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa agar percakapan dapat berjalan lancar sampai pada tujuan. Prinsip kerja sama memiliki empat maksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara. Adanya prinsip kerja sama Grice dalam kegiatan berdiskusi dapat mempermudah hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi, sejalan dengan (Sari: 2013) penutur akan lebih mudah menjelaskan kepada mitra tutur maksud hubungan dengan ujaran yang disampaikannya.

Pematuhan disebabkan adanya hubungan baik antara mitra tutur dan penutur dalam kegiatan berdiskusi. Pelanggaran terjadi di sebabkan oleh berbagai faktor, tentunya dapat berdampak dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dampak tersebut

dapat bersifat sementara dan tetap. Diskusi *bazz group* adalah suatu model diskusi yang sudah digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 5 Kota Jambi. Diskusi *bazz group* ialah diskusi kelompok yang dibagi menjadi 2 sampai 8 kelompok yang lebih kecil, setelah melaporkan hasil diskusi pada kelompok besar. Alasan peneliti memilih kelas VII E sebagai objek penelitian atas dasar saran dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 5 Kota Jambi. Teks persuasi merupakan KD pembelajaran yang sedang berlangsung pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMPN 5 Kota Jambi.

Peneliti menyinggung bahwa dalam berkomunikasi perlu adanya hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Hubungan ini didukung dengan prinsip kerja sama. Seperti yang sudah diketahui kegiatan belajar mengajar diadakan secara daring, tentunya intensitas bertemu hanya dilakukan secara daring. Dan saat ini pembelajaran mulai diaktifkan secara normal (luring) namun dengan beberapa syarat yaitu harus mematuhi protokol kesehatan. Intensitas pertemuan yang sedikit dapat memunculkan pelanggaran, faktor pelanggaran, dan dampak prinsip kerja sama dalam berdiskusi pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menjadi dasar peneliti dalam melakukan penelitian pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam bersiskusi pada teks persuasi kelas VIII E SMPN 5 kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

- 1.) Bagaimana pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama saat berdiskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks persuasi?

- 2.) Apa saja faktor yang menyebabkan pelanggaran prinsip kerja sama saat berdiskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks persuasi ?
- 3.) Apa saja dampak pelanggaran prinsip kerja sama saat berdiskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks persuasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1.) Mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama saat berdiskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks persuasi.
- 2.) Mendeskripsikan faktor penyebab pelanggaran prinsip kerja sama saat berdiskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks persuasi.
- 3.) Mengetahui dampak pelanggaran saat berdiskusi pada pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks persuasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.) Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran. Selain itu juga dapat menjadi nilai tambah khasana pengetahuan ilmiah dalam bidang bahasa Indonesia, khususnya pada penelitian kajian pragmatik.

2.) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang terdapat dalam pembelajran bahasa Indosesia sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembaruan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan

pembelajaran bahasa Indonesia dalam berdiskusi yaitu dengan menerapkan prinsip kerja sama. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model diskusi dan penerapan prinsip kerja sama. Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan intelektual siswa dalam berkomunikasi baik itu antara siswa dan siswa, serta antar siswa dan guru.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keteravmpilan berdiskusi bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, mengingat intensitas pertemuan tatap muka yang sedikit terjadi dalam proses pembelajaran, khusus pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi solusi bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan keaktifan siswa dan minat belajar siswa dalam pembelajara.

c. Bagi Peserta Didik

Dapat mengetahui prinsip kerja sama sehingga pembelajaran menjadi lebih baik serta dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga menjadi lebih komunikatif. penelitian ini juga diharapkan meningkatkan intelektual dalam berkomunikasi antar sesama siswa, hal tersebut dapat berpengaruh dalam lingkungan pendidikan, sosial, maupun umum.